

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan perilaku agresi di zaman ini semakin meningkat tingkat frekuensinya, semakin maraknya perilaku agresif yang dilakukan di lingkungan remaja dan pelajar yang tidak seharusnya dikerjakan seperti halnya penganiayaan, pemukulan diantara teman bermain, perilaku agresif dapat diartikan suatu upaya dengan melakukannya secara pengejaan dan kekerasan dengan berani supaya mencapai tujuan yang diinginkannya, perilaku tersebut tidak hanya terjadi secara musiman atau insidental, akan tetapi sudah menjadi sebuah kebiasaan yang negatif bahkan bersifat terencana, bentuk perilaku agresif seperti keributan, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan (Chaplin, 2006).

Perilaku agresi bisa dipengaruhi oleh adanya identitas dalam bentuk sosial dari sebuah konformitas sebagai bentuk perilaku, keyakinan serta sikap yang dilakukan oleh individu baik perihal tersebut karena adanya tekanan dari kelompok maupun yang hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain didalam kelompoknya. Anak yang tumbuh dalam faktor lingkungan pertemanan yang melakukan tindakan-tindakan agresif, maka cenderung akan mengikuti perlakuan yang dilakukan oleh teman sebayanya, dikarenakan anak tersebut ingin dihargai dan diterima oleh teman sebayanya (Barkowitz, 2003).

Kehidupan tidak terlepas dari ujian, setiap manusia pasti akan diuji oleh Allah Ta'ala, dalam kasus di Indonesia, dalam kehidupan manusia mempunyai fase diantaranya masa anak-anak, remaja, dewasa, dan masa tua, didalam masa remaja dapat dijumpai masa-masa tantangan didalam tumbuh kembang baik di dalam diri maupun dari luar seperti lingkungan sosial, mitos yang beredar tentang tumbuh kembang remaja terapat ciri-ciri yang negatif, diantaranya suka melawan, tidak

stabil, periode badai, gelisah dan label-label buruk yang lainnya. Remaja mempertontonkan tingkah laku yang tidak baik, karena lingkungan sosial tidak memperlakukan mereka sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan perkembangan mereka (Restu Y. , 2013).

Hakekat manusia mempunyai tiga dimensi utama, yaitu roh, badan, dan akal. Manusia yang sempurna menurut Islam adalah bertolak belakang dari ketiga dimensi tersebut, dimensi pertama yang dimaksud adalah seorang Muslim harus mempunyai jasmani yang sehat, diutamakan dalam keperluan penyiaran dan pembelaan dalam penegakan ajaran Islam, kedua Islam mengajarkan pemeluknya untuk pandai dan cerdas, sehingga akalnya bisa berkembang dengan baik, dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, dan mampu menyelesaikan masalah dengan lugas. Dimensi ketiga yaitu manusia harus memiliki rohani yang tinggi yang penuh dengan keimanan kepada Allah Ta'ala (Kurniawan A. , 2016).

Spiritualitas yang terjadi pada masa remaja jika diajarkan sejak usia dini akan menumbuhkan generasi Insan Kamil, pada masa remaja ditandai adanya perkembangan yang pesat dalam diri individu dalam bentuk fisik, sosial, dan psikisnya, pada masa ini ketertarikan terhadap teman sebaya sangat kuat. dalam keadaan tersebut memberikan remaja membuat kelompok tersendiri, seakan-akan antar sesama mereka saling memahami, mulai menjauh dari kedua orang tua, dikarenakan orang tua mereka dianggap tidak bisa memahami diri mereka, memecahkan masalah dipecahkan oleh teman sebayanya dibandingkan dibantu oleh guru dan orang tuanya, bahkan masalah yang serius mereka lebih memilih memecahkan masalah dengan teman sebayanya (Rohayati, 2011).

Zaman ini sedang mengalami krisis karakter yang melanda dalam lingkungan remaja, hal tersebut dapat ditandai dengan tindakan remaja yang menyimpang dari norma agama, dan sosial masyarakat. Penyebab diantaranyaagalnya dalam proses sosialisasi dikarenakan bergesernya

peran agen sosialisasi pada ruang lingkup remaja, berawal dari lingkungan keluarga ke dalam kelompok sosial. Didalam kelompok sosial bisa menjadi agen sosialisasi yang dapat berpengaruh dalam pembentukan pola perilaku anak dan remaja, ditambah lagi, dalam kelompok sosial tersebut beranggotakan teman sebaya, dapat berpengaruh lebih mudahnya dalam kehidupan remaja.

Hubungan teman sebaya tidak selalu bisa menghadirkan dukungan yang bersifat positif, banyak ditemukan pengaruh teman sebaya bersifat yang melanggar norma agama dan mengarah ke perilaku agresif misalnya perilaku bullying, merokok, tawuran dan lain sebagainya. Jika lingkungan teman sebaya membawa dampak positif maka akan tercapai kematangan perkembangan sosial bagi anak, dan jika lingkungan sosial memberikan dampak yang negatif maka dapat menghambat perkembangan sosial bagi sang anak serta mendekatkan anak dalam krisis karakter. Interaksi sosial dengan teman sebaya bisa terjadi di mana saja, salah satunya dalam ranah pendidikan di sekolah. Perilaku anak di sekolah menunjukkan gejala demoralisasi diakibatkan semakin menurunnya kualitas dalam nilai-nilai karakter pada siswa (Kurniawan S., 2017).

Agresif dapat diartikan salah satu sifat yang menunjukkan maskulinitas bagi seorang laki-laki. Sementara agresivitas diartikan kecenderungan yang dibiarkan untuk menunjukkan adanya permusuhan, kekuasaan sosial, dominasi sosial khususnya yang diterapkan secara ekstrim, dan penonjolan dalam pernyataan diri secara tegas, pengejaran suatu cita-cita. (Chaplin J., 2002). Dalam beberapa penelitian agresivitas identik dengan laki-laki, agresivitas pada remaja laki-laki menjadi penting untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai sejauh mana gambaran hasil mengenai tingkat agresivitas remaja laki-laki tersebut, dapat dijadikan acuan terhadap guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk menangani kenakalan siswa (Fitri, 2016).

Dalam lingkungan kemasyarakatan sifat agresif merupakan perilaku yang negatif dan patut tidak dicontoh. Dikarenakan perilaku tersebut menimbulkan kegaduhan didalam berinteraksi sosial. Dalam aksi yang nyata agresivitas remaja dapat dijumpai berupa kekerasan verbal dan kekerasan fisik, seperti mencaci maki teman sebayanya maupun orang lain, berkelahi, tawuran, dan tindakan kejahatan lainnya. Berbagai perilaku agresi yang ditunjukkan oleh para remaja menjadi perhatian dikalangan masyarakat luas terlebih dalam dunia pendidikan. Perkembangan sosial dikalangan remaja ditandai dengan peningkatan pengaruh teman sebaya dari dalam kehidupan pergaulan mereka. Teman sebaya dapat memberikan dampak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model atau dengan memberi dukungan apabila mereka bertindak dengan cara apa yang dianggap sesuai dalam kelompok mereka.

Apabila remaja belum memiliki kematangan emosi yang stabil maka cenderung mudah melakukan kegiatan agresivitas diakibatkan dorongan yang negatif dari perlakuan teman sebayanya, contohnya siswa yang hendak melakukan aksi tawuran di jalanan diakibatkan pengaruh teman sebayanya. Remaja dalam usianya dituntut supaya bisa mengendalikan perasaan yang ada di dalam jiwa mereka untuk mencapai kematangan emosi yang baik, hal tersebut bukan menjadi seorang remaja harus mengendalikan semua gejala emosi yang dia lakukan akan tetapi bisa mengontrol emosi yang ada pada dirinya. Sehingga individual yang memiliki tingkat emosi yang tinggi bisa meredam dan mengendalikan emosinya, pandai menjaga hubungan baik terhadap lingkungan disekitarnya.

Kematangan emosi bisa berperan dalam mengatasi agresivitas pada remaja, sehingga remaja diharapkan memiliki emosi yang stabil dan bisa untuk dikendalikan ke arah yang positif dapat mengontrol diri dengan benar untuk tidak melakukan adanya agresivitas yang bisa berdampak negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Yadinda, 2017).

Namun kenyataannya siswa SMP Negeri 5 Kota Bekasi, ketika peneliti melakukan beberapa kali observasi dan pernah bersekolah di SMP Negeri 5 Kota Bekasi, peneliti melihat perilaku-perilaku siswa yang masih melanggar aturan norma agama dan norma asusila, adanya berkata kasar sesama siswa, perilaku bullying, keluar kelas tanpa izin ketika sedang kegiatan pembelajaran dikelas, perilaku tawuran di dalam dan diluar sekolah, dikarenakan sikap kematangan emosi pada usia siswa SMP belum mencapai kematangan emosi yang stabil.

Dampak pengaruh teman sebaya sangatlah besar untuk mempengaruhi ageresivitas peserta didik yang menjadi penyebab kenakalan remaja, tidak hanya disekolah di lingkungan masyarakat pun bisa terjadi dikarenakan keengganan menuntut ilmu agama di majelis ilmu asatidzah, lemahnya pengajaran adab dan akhlak terhadap peserta didik akan menimbulkan efek tidak jera. Ketidakstabilan dalam manajemen emosi dan merasa paling hebat menjadi faktor agresivitas yang dilakukan oleh siswa disekolah, kurangnya menanamkan sikap spiritualitas kepada siswa yang dimana siswa lebih menyukai mengikuti daya tarik budaya barat yang menjadikan perilaku spiritual diabaikan.

Oleh karena itu penting untuk melakukan penelitian untuk meneliti sejauh mana siswa dalam sikap religiusitas menghadapi perilaku agresif yang masih sulit dikedikan serta peran orang tua dan guru disekolah sangatlah diharapkan untuk mendidik perilaku siswa yang sedang mengandrungi budaya barat yang mereka sedang ikuti, perilaku agresivitas yang dilakukan siswa disekolah sangat merugikan teman sebayanya yang berdampak kepada kekerasan fisik yang akan terjadi jika tidak ditangani dengan baik.

Minimnya peran orang tua dalam mengawasi nilai-nilai spiritual bagi anak-anak mereka dirumah dalam mencegah terjadinya sikap agresivitas yang bersifat negatif, dan orang tua sebaiknya mendidik dengan nilai keislaman yang benar sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan

Sunnah Nabi Shallallahu Alaihi Wassallam, dan banyak memohon doa kepada Allah Ta'ala supaya diberikan hidayah dan taufik untuk bisa membimbing dan mendidik anak dimasa pertumbuhan yang dimana mereka di masa yang akan datang bisa memiliki cerminan adab dan akhlak budi pekerti yang luhur dalam mengamalkan di kehidupan mereka sehari-hari serta dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Bekasi?
2. Bagaimana agresivitas siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Bekasi?
3. Adakah pengaruh religiusitas terhadap agresivitas siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menganalisis religiusitas siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Bekasi.
2. Mengidentifikasi agresivitas siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bekasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap agresivitas siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang meningkatkan kegiatan religiusitas siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai meningkatkan kegiatan religius siswa.
- b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai meningkatkan kegiatan religius siswa.